

Polisemi dalam Bahasa Asilulu di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku

*Polysemy in the Asilulu Language of Ureng Village, Leihitu District, Central Maluku Regency,
Maluku Province*

Gita Febriani Pakay¹, Carolina Sasabone , Yohanis Hukubun¹, Muhsyanur Syahrir²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Pattimura

²Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Article Info

Article history:

Received: 11-06-2025

Revised: 08-07-2025

Accepted: 23-09-2025

Published: 30-10-2025

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Polisemi dalam Bahasa Asilulu di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Jenis dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa polisemi dalam bahasa Asilulu. Sumber data berjumlah 6 orang diantaranya Kepala Desa, Kepala Pemuda, Tokoh Pendidikan, Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Pedagang. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, perekaman, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, alat perekaman, dan dokumentasi. Analisis data digunakan model analisi alir yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tuturan masyarakat yang mengandung kata polisemi yang berbentuk kata dasar, dan kata turunan berdasarkan tiga kelas kata yaitu verba, nomina dan adjektiva.

Kata Kunci: Polisemi, Bahasa Asilulu

ABSTRACT

This research aims to describe polysemy in the Asilulu language in Ureng Village, Leihitu District, Central Maluku Regency. The type and method used is a descriptive qualitative research approach. The research data is in the form of polysemy in the Asilulu language. The data sources consist of 6 people, including Village Chiefs, Youth Heads, Education Leaders, Religious Leaders, Traditional Leaders, and Traders. Data collection techniques consist of observation, recording, interviews and documentation. The instruments used were observation sheets, interview guides, recording tools and documentation. Data analysis used a flow analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To check the validity of the data, triangulation techniques were used. The research results show that there are people's utterances that contain polysemous words in the form of basic words and derivative words based on threeword classes, namely verbs, nouns and adjectives.

Keywords: polysemy, Asilulu language



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Carolina Sasabone

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: sasabone@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0006-3067-442X>

Panduan Sitasi:

Pakay, G. F., Sasabone, C., & Syahrir, M. (2025). Polisemi dalam Bahasa Asilulu di Desa Ureng Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 18(2), 233-241. <https://doi.org/10.30598/jp17iss3pp233-241>

PENDAHULUAN

Bahasa daerah di Indonesia memiliki nilai *local wisdom* yang tinggi. Oleh karena, itu wajib diperlihara dan dikembangkan sehingga tidak mengalami kepunahan (Rumalean, 2017). Salah satu bahasa daerah yang dituturkan di bagian Barat Pulau Ambon adalah bahasa Asilulu meliputi Negeri Ureng, Negeri Lima, Larike, dan Wakasihu di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah (Collins, 2018). Selain sebagai *local wisdom* bahasa Asilulu juga berperan sebagai pengayaan khasanah bahasa Indonesia. Salah satu khasanah topik yang dipelajari di dalam kajian bahasa adalah polisemi (Muhsyahur dkk, (2024:81).

Polisemi merupakan topik kajian dalam bidang semantik, selain homonimi, antonim, hipersemi, dan homofon. Penelitian ini memfokuskan kajian pada polisemi, sedangkan homonimi, antonim, hipersemi, dan homofon tidak diteliti. Semantik sebagai cabang linguistik mikro bertugas menangani makna bahasa (Gani dan Arsyad, 2018). Istilah semantik diadopsi dari bahasa Yunani yaitu kata *semantikos* yang berarti ilmu yang mempelajari makna Bahasa. Bentuk konkrit atau wujud bahasa dapat dilihat pada ujaran atau *parol* menurut de Saussure (1857-1913). Semantik telah dikenal sejak abad ke-17. Namun semakin terkenal sebagai cabang linguistik pada tahun 1894 oleh para filolog Amerika, yang menulis artikel *Reflected Meaning: A Point in Semantic*. Selanjutnya semantik diterima sebagai ilmu pengetahuan mulai pada tahun 1890-an oleh Breal, dan oleh Stern pada tahun 1931 (Damayanti, 2017).

Studi tentang makna bahasa (semantik) berada di bawah payung linguistik. Dengan kata lain, semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah tentang pentingnya makna yang dikodekan, disimbolkan dan representasikan dalam suatu bahasa. Sebagaimana dikemukakan Kambartel dalam Pateda (2010:7) bahwa semantik merupakan cabang linguistik atau ilmu bahasa yang terdiri dari struktur-struktur yang mengungkapkan makna ketika makna tersebut dihubungkan dengan objek-objek dalam pengalaman manusia. Hubungan yang terjalin antar komponen kebahasaan, khususnya istilah ilmu makna disebut semantik.

Istilah semantik relatif baru, menurut Lyons (1968:400), berasal dari kata kerja Yunani yang berarti "menandakan". Menurut Kridalaksana (2001:1993), semantik termasuk cabang struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur makna suatu ujaran. Semantik adalah studi tentang simbol atau tanda yang menyampaikan makna, hubungan antar makna, dan pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat, Griffiths (2006:1) mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna. Sedangkan semantik didefinisikan oleh Kreidler (1998:3) sebagai studi metodis tentang makna. Studi tentang bagaimana bahasa mengatur dan mengungkapkan makna dikenal sebagai semantik dalam linguistik. Chaer (2014) menyatakan bahwa hubungan antara kata dan gagasan atau maknanya serta hal-hal atau objek yang berkaitan dengan makna tersebut tetapi bukan bagian dari bahasa, semuanya diperiksa dalam semantik. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang membahas segala hal mengenai makna dan relasi makna yang terkandung dalam tuturan suatu bahasa. Artinya semantik menelaah bagaimana seorang penutur atau pengujar dapat membedakan dan mengetahui makna suatu ujaran dalam bahasa yang digunakan.

Kajian polisemi demikian menantang karena setiap kata berkemungkinan memiliki makna lebih. Oleh karena itu, polisemi dibedakan dengan homonimi. Polisemi terjadi tataran kata, misalnya "kepala" pada *kepala manusia*, kata kepala pada frase tersebut bermakna tubuh manusia bagian atas yang ditumbuhi rambut, dan "kepala" pada *kepala rumah tangga*, kata kepala pada kalimat tersebut adalah bukan tubuh bagian atas, tetapi pimpinan dalam satu keluarga atau rumah tangga. Walaupun kata kepala pada dua satuan kalimat tersebut berbeda tetapi masi memiliki relasa makna. Sedangkan homonimi sekalipun bentuk kata yang digunakan sama tetapi berbeda dan tidak memiliki relasi makna. Misalnya morfem dasar "bulan" di langit dan morfem dasar "bulan" di kalender. Morfem dasar "bulan" di langit merupakan benda langit yang berfungsi mengorbit bumi, sedangkan morfem dasar "bulan" sebagai penanda kalender, yang berfungsi sebagai penghitungan hari dalam jumlah 30 disebut 1 bulan (Suwaibah, 2016).

Bandingkan dengan contoh pada penjelasan berikut ini, (1) ruang hampa di atas

permukaan bumi yang menjadi tempat peredaran Bulan, Bintang, dan Matahari, disebut langit, (2) bagian atas rumah yang terletak antara lantai dan atap yang dipasang plafon disebut langit-langit, (3) morfem dasar “kali” bermakna sebagai proses menghitung atau penghitungan, dan “kali” yang bermakna alur tempat mengalir air yang umumnya disebut Sungai. Morfem dasar pada nomr 1 dan 2 adalah contoh polisemi, sedangkan bentuk morfem dasar pada nomor 3 disebut homonimi. Bahasa Asilulu juga memiliki bentuk polisemi, sebagaimana yang dituturkan di Negeri Ureng sebagai berikut:

1. Morfem /ulun/ “kepala”, yang berarti kepala manusia. Sedangkan kata /ulun haiwane/ apabila berada pada konteks pembicaraan berkaitan dengan hewan maka arti /ulun tersebut adalah kepala binatang (rusa, sapi, kambing dan ayam). Selain itu, ada juga istilah /ulun luma tangga/ konteksnya berkaitan dengan keluarag berarti kepala rumah tangga.
2. Morfem /aik/ “kaki” jika konteks pembicaraan berkaitan dengan manusia maka /aik/ artinya kaki manusia. Sedangkan konteks pembicaraan berkaitan dengan tempat duduk maka berarti kakai kursi, dan jika topik pembicaraan berkaitan dengan gunung maka berarti kaki gunung.
3. Morfem /liman/ jika topik pembicaraan berkaitan dengan manusia atau tubuh manusia, maka /liman/ artinya tangan manusia “liman mansia”. Jika topik pembicaraan berkaitan dengan orang kepercayaan maka /liman pahia/ berarti “tangan kanan” atau orang kepercayaan.

Berdasarkan fenomena makna kata dan morfem bahasa Asilulu yang dituturkan di Negeri Ureng tersebut, maka polisemi merupakan kata yang bentuknya sama dan memiliki makna lebih dari satu, namun masih memiliki relasi makna, atau dengan kata lain polisemi memiliki makna ganda, untuk membedakannya dibutuhkan kehadiran konteks. Berbeda dengan homonimi yang makna katanya tidak memiliki relasi, artinya makna yang dikandung berbeda sama sekali. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk homonimi /tahu/ yang berarti (1) jenis bahan makanan yang terbuat dari kacang kedelai, cara memasaknya yaitu dengan digoreng”, (2) paham “memahami rahasia negara”, mengerti “penjelasan guru”.

Selanjutnya jika berbicara mengenai polisemi, maka konteks juga berperan penting dalam persoalan makna karena kontekslah yang memperjelas makna ganda yang dikandung polisemi. Sebagaimana Mey (2001:39) mengidentifikasi batasan makna pertama dengan menjelaskan bahwa konteks adalah istilah yang dinamis dan bukan istilah yang statis. Memahami konteks sebagai lingkungan dinamis yang memfasilitasi interaksi antar partisipan dalam proses komunikasi dan memungkinkan untuk memahami bahasa yang digunakan. Batasan kedua, sebagaimana dikemukakan oleh Johns (dalam Safnil, 2000: 23), memperjelas bahwa konteks mencakup unsur-unsur non-linguistik atau non-tekstual yang berkontribusi pada situasi di mana sebuah tuturan polisemi muncul di samping lingkungan linguistik. Berdasarkan penjelasan pada paragraph-paragraf sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan di Negeri Ureng melalui rumusan masalah ‘bagaimanakah Polisemi bahasa Asilulu di Negeri Ureng, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku?’. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan polisemi bahasa Asilulu di Negeri Ureng, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.

Teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori medan makna yang dikemukakan oleh Jost Trier pada tahun 1930. Bahwa setiap kata atau perkataan berkaitan dengan makna kata atau perkataan yang lain. Kemudian dikembangkan oleh John Lyons (1977), menjelaskan bahwa satu perkataan tidak berdiri sendiri melainkan dapat difahami secara jelas sebelum mengetahui perkataan lain yang mempunyai kaitan (Ghafar, 2016). Teori medan makna (Trier 1930; Lyon, 1977) menjelaskan bahwa makna bahasa itu tercermin dalam tuturan, dan setiap tuturan tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait dengan kata dalam perkataan yang lain. Melalui keterkaitan tuturan yang saling terkait tersebut suatu makna kata dapat dipahami (de Saussure dan Sampson, dalam Ghafar, 2016) mengibaratkan perkataan itu seperti papan catur yang setiap satunya bergantung pada yang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teori medan makna dalam kajian polisemi bahasa Asilulu lebih menekankan pada makna dalam kajian semantik. Dengan demikian, dari segi

kecukupan data dapat terpenuhi sehingga dapat dianalisis untuk selanjutnya didesain sesuai kebutuhan laporan. Topik kajian polisemi juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang lain. Namun demikian untuk bahasa Asilulu belum ada yang meneliti dari perspektif Polisemi. Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sehingga duplikasi penelitian polisemi dapat dihindari. Polisemi dalam bahasa Wolio Jurnal hasil penelitian, dilakukan oleh Maharani, dkk (2019). Penelitian Maharani, dkk., tersebut menggunakan metode kepustakaan, tanpa menjelaskan teori apa yang digunakan. Sedangkan penelitian Polisemi bahasa Asilulu menggunakan pendekatan sinkronis, dengan jenis dan metode kualitatif deskriptif.

1. Polisemi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas (Purwani, 2020). Penelitian Purwani bertujuan mendeskripsikan polisemi dan faktor penyebab terjadinya polisemi. Penelitian polisemi Asilulu tidak sampai pada faktor penyebab terjadinya polisemi. Perbedaan yang lain adalah objek dan lokasi penelitian.
2. Polisemi Kata Hubung 'Dengan' dalam Novel Salina Karya. Samad Said: Satu Analisis Dari Sudut Teori Relevan. Penelitian dilakukan oleh Hamid (2014). Penelitian ini digunakan teori relevan. Menggunakan korpus data novel *Salina* karya A. Samad Said.

Peneliti tersebut mendeskripsikan fungsi kata hubung 'dengan' dalam kalimat secara pragmatik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatic dapat membantu makna sesuatu makna kata bahasa semula jadi diinterpretasikan dengan tepat oleh pendengar sama seperti makna yang dimaksud oleh penutur. Sehubungan itu, hasil kajian menunjukkan bahwa kata hubung "dengan" tidak sekedar sebagai kata hubung, akan tetapi juga berperan sebagai pengusu fungsi yang lain dalam menginterpretasikan makna.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat perbedaan antara penelitian Hamid (2014) dengan penelitian Pakay, dkk yaitu Hamid menggunakan modus kajian literatur. Sedangkan Pakay dkk, menggunakan modus penelitian lapangan yaitu di Negeri Ureng. Data penelitian yang dilakukan Pakay, dkk adalah Polisemi dalam tuturan Masyarakat di Negeri Ureng sedangkan data dalam penelitian Hamid adalah Polisemi dalam Novel *Salina* karya A. Samad Said. Penelitian Hamid (2014) berusaha memadukan peran Pragmatik dalam memperjelas peran semantik untuk memperjelas makna tuturan. Sedangkan penelitian Pakay (2024) berusaha mendeskripsikan bentuk dan makna polisemi dalam bahasa Ureng. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut berbeda dalam hal analisis, fokus, lokus, modus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis dan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan ciri sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2012). Lokasi penelitian di Negeri Ureng Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Sumber data adalah penutur asli (*native speaker*) bahasa Asilulu. Sumber data berjumlah 5 orang tokoh adat di Negeri Ureng. Penentuan sumber data menggunakan Teknik *snowball sumpling* (Rumalean, at.all., 2018), dengan kriteria sebagaimana dikemukakan Rumalean (2020). Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar kosakata yang mengandung unsur polisemi. Setelah data terkumpul kemudian ditriangulasi (Moleong, 2012). Selanjutnya dianalisis, dengan menggunakan model interaktif sebagaimana dikemukakan (Mils dan Huberman, dalam Moleong, 2009). Setelah dianalisis hasilnya dilaporkan sesuai dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang didasarkan pada bentuk dasar dan turunan maka terdapat tiga bentuk kelas kata yaitu kata kerja (verba), kata benda (nomina), dan kata sifat (adjektifa). Berikut ini adalah tabel bentuk-bentuk tersebut.

1. Polisemi Verba

Tabel 1. Polisemi Verba dalam Bahasa Asilulu di Negeri Ureng

No	Polisemi Verba Bahasa Asilulu di Negeri Ureng	Polisemi Verba Bahasa Indonesia
1.	Keu	- Menyuruh, Menjumpai, - Pergi, Berangkat
2.	Rana	- Merampas, Ambil
3.	Lawa	- Lari, Kabur
4.	Take	- Pegang, Raba, Genggam
5.	Rosak	- Sikat, Gosok, Menghabiskan
6.	Sahaka	- Tamparan, Ancaman

Polisemi verba pada tabel di atas menunjukkan adanya kandungan makna ganda. Oleh karena itu, penggunaannya harus disertai konteks yang jelas dan dapat memastikan tuturan sehingga adanya saling keterpahaman dalam komunikasi sehari-hari. Sebagaimana dalam bahasa Jawa dialek Banyumas polisemi verba dasar /dandan/ yang bermakna merias diri misalnya mau pergi ke undangan, dan bisa juga dimaknai sebagai kegiatan merenovasi rumah atau mereparasi rumah (Purwani, 2020).

Bentuk polisemi pada kata-kata sebagaimana tabel 1 tersebut terdapat lima polisemi verba dasar dan 1 polisemi verba turunan, yaitu *rana*, *keu*, *take*, *lawa*, dan *rosak* merupakan polisemi verba dasar karena kata-kata tersebut belum melalui proses morfologis ataupun afiksasi sehingga kata tersebut disebutkan dengan polisemi verba dasar. Sedangkan kata *sahaka* terdiri atas morfem dasar *-haka* dan dan afiks *sa-*, sehingga apabila digabungkan menjadi polisemi verba turunan karena telah melalui proses afiksasi (morfologis) yaitu ada penambahan *sa-* di bagian depan kata yang memiliki makna *me-nampar* dan *me-ngancam*.

Bila dilihat dari bentuknya maka kata /sahaka/ merupakan polisemi yang telah mengalami perluasan bentuk maupun makna. Hal tersebut sama dengan verba *qama* di terdapat dalam Al-Qur'an sering membingungkan pembaca yang baru belajar memahami makna verba *qama* bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Makna dasar dari verba *Qama* adalah berdiri. Sedangkan makna perluasan verba *Qama* diantaranya adalah melaksanakan, mengurus, menggantikan, diadakan, terjadi, tampil, menghadap, berhenti, dan bangun (Taufikurrohmah, 2018).

2. Polisemi Nomina

Adapun hasil analisis data yang menunjukkan adanya polisemi nomina bahasa Asilulu di Negeri Ureng adalah sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Polisemi Bahasa Asilulu di Negeri Ureng

No.	Polisemi Bahasa Asilulu di Desa Ureng	Polisemi Nomina Bahasa Indonesia.
1.	Mata	Mata Manusia, Mata Air, Mata Pisau
2.	Ulun	Kepala Manusia, Kepala Hewan, Kepala Rumah Tangga
3.	Liman	Tangan Manusia, Tangan Panjang (Pencuri), Tangan Kanan (Orang Kepercayaan), Dan Tangan Kursi
4.	Hatua	Hati Manusia, Dan Hati Ikan.
5.	Ai	Kaki Manusia, Kaki Meja, Kaki Hewan
6.	Hulan	Bulan Satelit, Bulan Kalender, Datang Bulan.

Tabel 2, menunjukan bahwa polisemi nomina “mata” pada frase *mata air* merupakan kata benda yang mengacu pada sumber air yang keluar dari dalam tanah. Sedangkan frase *mata manusia* dalam hal ini mengacu pada organ penglihatan pada manusia. Polisemi nomina “mata” pada frase *mata pisau* merupakan nomina yang mengacu pada bagian tajam dari pisau. Kepala manusia merupakan nomina yang mengacu pada bagian tubuh manusia di bagian atas. Kepala

hewan merupakan nomina yang mengacu pada bagian tubuh hewan di bagian atas. Kepala rumah tangga juga termasuk nomina, namun dalam konteks ini, "kepala rumah tangga" mengacu pada individu yang memimpin atau bertanggung jawab dalam rumah tangga.

Tangan manusia merupakan nomina, mengacu pada bagian tubuh manusia yang digunakan untuk berbagai fungsi. Tangan panjang sebagai nomina mengacu pada anggota tubuh dan "panjang" adalah kata sifat yang menggambarkan ukurannya. Tangan kanan merupakan nomina, di mana "tangan" mengacu pada bagian tubuh dan "kanan" menunjukkan posisi atau sisi. Tangan kursi juga termasuk nomina, di sini "tangan" mengacu pada bagian kursi yang biasanya digunakan untuk menyandarkan tangan. Hati manusia maupun hati ikan merupakan nomina. Hati manusia mengacu pada organ internal dalam tubuh manusia yang memiliki fungsi penting dalam metabolisme dan sirkulasi darah. Hati ikan merujuk pada organ internal ikan yang juga memiliki fungsi metabolisme dan pencernaan. Keduanya adalah contoh dari nomina yang mendeskripsikan organ tubuh pada makhluk hidup yang berbeda.

Kaki manusia termasuk nomina yang mengacu pada anggota tubuh manusia yang digunakan untuk berdiri, berjalan, dan sebagainya. Kaki hewan adalah nomina yang mengacu pada anggota tubuh hewan yang digunakan untuk bergerak, berjalan, atau menopang tubuhnya. Kaki meja merupakan nomina yang merujuk pada bagian bawah meja yang menyokong atau menopang meja agar tetap berdiri tegak. Bulan satelit adalah nomina yang merujuk pada objek astronomi, yaitu satelit alami yang mengorbit planet, seperti bulan yang mengorbit Bumi. Bulan kalender merupakan nomina yang mengacu pada satuan waktu dalam kalender, seperti Januari, Februari, dan seterusnya. *Datang bulan* bukan bulan yang mendatangi manusia, melainkan merupakan nomina dalam konteks ini mengacu pada periode menstruasi atau siklus menstruasi pada perempuan.

3. Polisemi Adjektiva

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan polisemi adjektiva bahasa Asilulu di Negeri Ureng, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Tabel 3. Polisemi Adjektiva Bahasa Asilulu di Negeri Ureng

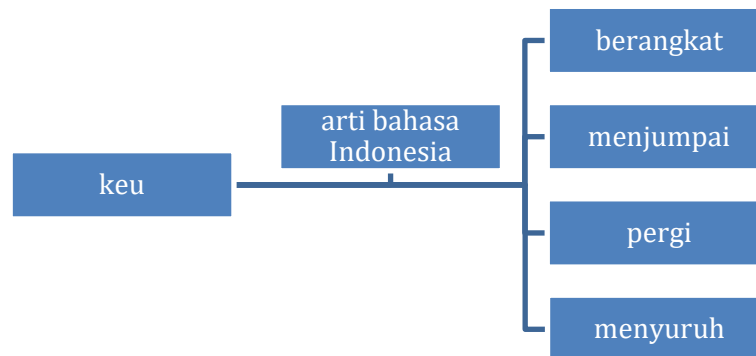
No.	Polisemi Adjektiva Bahasa Asilulu di Negeri Ureng	Polisemi Adjektiva Bahasa Indonesia.
1.	Kahia	Rusak, Hancur
2.	Mau	Ingin, Suka
3.	Moso	Cantik, Indah

Peneliti mendeskripsikan tiga polisemi adjektiva dalam tuturan bahasa Asilulu di Negeri Ureng. Bentuk polisemi adjektiva jumlahnya sedikit yang digunakan di dalam komunikasi antara penutur. Alasan sedikit penggunaan polisemi adjektiva karena umumnya mendeskripsikan pembicara untuk menyampaikan nuansa yang lebih kaya, membesar-besar, melebihkan, terlalu spesifik dalam penggambaran objek atau situasi. Dari segi budaya Masyarakat Negeri Ureng tidak memiliki sifat melebih-lebihkan dirinya termasuk di dalam berbicara.

Semua kata tersebut termasuk dalam polisemi adjektiva dasar, karena tidak mengalami proses morfologis atau afiksasi sehingga kata-kata tersebut termasuk dalam kata polisemi adjektiva dasar. Dalam bahasa-bahasa dengan sistem polisemi yang kaya seperti Bahasa Asilulu, penggunaan berbagai kata adjektiva dapat membantu dalam membedakan makna antara objek atau konsep yang tampaknya serupa secara umum.

4. Polisemi Verba Dasar

Berikut ini adalah bentuk polisemi verba dasar bahasa Asilulu di Negeri Ureng. Bentuk verba dasar bahasa Asilulu di Negeri Ureng dapat dijumpai pada verba *keu* yang memiliki 4 makna yaitu berangkat, menjumpai, pergi, dan menyuruh. Verba dasar dan kandungan maknanya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

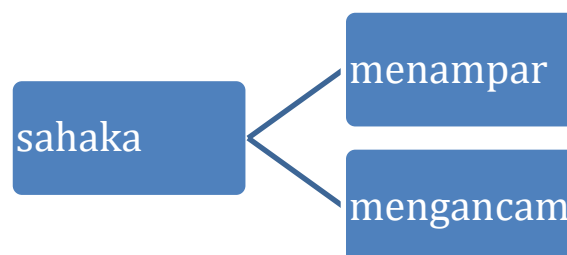


Gambar 1. Polisemi Verba Dasar Bahasa Asilulu di Negeri Ureng

Polisemi verba dasar “**keu**” dalam bahasa Asilulu memiliki makna “**pergi**” bermetaforis menjadi “menyuruh, menjumpai, dan berangkat. Oleh karena itu, konteks kalimat berperan menentukan saling pemahaman antar penutur. Berdasarkan bentuk tersebut maka polisemi verba dasar *pergi*, dan *berangkat* berperan membentuk kalimat perintah yang sama juga bentuknya dengan leksikon perintah (Rumalean, 2017). Kalimat perintah dalam bahasa Asilulu di Negeri Ureng disebut juga sebagai kalimat yang bermakna menyuruh. Sebagaimana dijelaskan Suhardi (2008) bahwa suru atau menyuruh adalah suatu perintah kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu atau memberi tanggapan sebagaimana yang diharapkan oleh pembicara.

5. Polisemi Verba Turunan

Polisemi verba turunan “**sahaka**” dalam bahasa Asilulu di desa Ureng memiliki dua makna yaitu *me-nampar* dan *me-ngancam*. Hal tersebut tergambar dalam uraian yang memiliki hubungan kepolisemian. Kemudian dapat dilihat penggunaan kalimatnya dalam tuturan masyarakat desa Ureng sebagaimana dapat dilihat pula dalam gambar berikut:



Gambar 2. Polisemu Verba Turunan Bahasa Asilulu di Negeri Ureng

Polisemi verba turunan /*sahaka*/ terdiri atas 2 morfem yaitu morfem terikat [sa-] dan morfem dasar [-haka] yang membentuk kata kata /*sahaka*/. Polisemi verba turunan /*sahaka*/ bermetaforis relasi makna “*me-nampar*” dan “*me-ngancam*” bisa diinterpretasikan sebagai dua sisi dari sebuah konflik atau bentrokan dalam kehidupan. Kata tersebut disebut dengan polisemi adjektiva turunan karena, telah melalui proses morfologis atau afiksasi pada nomina dasar *haka* yang menjadi *sahaka* sehingga mengandung makna *me-ngancam*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sofyan (2018) bahwa verba turunan umumnya berafiks, berulang, dan bermajemuk serta dapat mengisi fungsi sintaksis. contoh dalam bahasa Indonesia, “Kapolres

Metro Jakarta Selatan Kombes Indra Jafar *mengatakan*, Ari Haryanto merupakan korban tawuran antarpelajar. <https://m.merdeka.com> Rabu 5 September 2018". Kata *mengatakan* pada kalimat tersebut, termasuk verba turunan karena terdiri atas morfem terikat / prefix [me-] dan morfem bebas [-kata] dan morfem terikat / prefiks [-kan]. Selain itu kata *mengatakan* dapat mengisi fungsi sintaksis subjek kalimat.

KESIMPULAN

Masyarakat Negeri Ureng Kecamatan Leihutu secara umum masih menggunakan Bahasa Asilulu dalam komunikasi sehari-hari. Polisemi Bahasa Asilulu di Negeri Ureng berdasarkan bentuk dan kelas kata terdiri atas (1) polisemi nomina, (2) polisema verba, dan (3) polisemi adjektifa. Contoh polisemi nomina adalah *keu, rana, lawa, take, rusak, sahaka, mata, ulun, liman, hatua, ai, hulan, kahia, mau, moso*. Dari 15 bentuk verba nomina tersebut terdapat 1 verba turuna yaitu verba /sahaka/ yang terdiri atas morfem terikat [sa-] dan morfem bebas [-haka]. Polisemi bahasa Asilulu di Negeri Ureng dapat ditentukan dengan melihat adanya hubungan yang dapat menelusuri hubungan antara makna. Berdasarkan makna yang terkandung Polisemi bahasa Asilulu di Negeri Ureng Kecamatan Leihutu Kabupaten Maluku Tengah dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan kelas kata. Melalui bentuk, kelas kata, dan makna polisemi suatu kalimat baik lisan atau tulisan dapat dimaknai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, dkk. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Collins, T. J. (2018). *Penelitian Bahasa Daerah di Maluku*. Ambon: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kantor Bahasa Maluku.
- Damayanti, Rini. (2017). *Modul Semantik Bahasa Indonesia*. Surabaya: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Diperoleh melalui <https://bahasaindonesia.uwks.ac.id/myfiles/files/bahan%20ajar/Semantik%20Bahasa%20Indonesia.pdf>.
- Gani, Saida and Berti Arsyad. (2018) Kajian Teritis, Struktur Internal Bahasa (Fonolgi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Ajamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), p.p 1-20. Diperoleh melalui https://journal.umgo.ac.id/index.php/Ajamiy/article/view/302/226#google_vignette.
- Ghafar, Ahmat Norfarhana, dkk. 2016. Kajian Teori Medan Makna dalam Kalangan Sarjana-Sarjana Islam. *Al-Qanatir International Journal of Islamic Studies*. Vol.4. No.2 (2016). Diperoleh melalui file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2016ARCQanatir-Kajian Teori Medan Makna Di Kalangan Sarjana-SarjanaIslam.pdf, pada Maret 2023.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. British: Edinburgh University Press Ltd.
- Hamid, Norfazila Ab. (2014). Polisemi Kata Hubung 'Dengan' dalam Novel Salinan Karya A. Samad Said: Analisis Sudut Teori Relevan. *The Journal of Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 1(2014), p.p 1-18. <https://www.researchgate.net/publication/321758494>.
- Hetharion, B. D. S., Touwe, S., Uffie, A., Dokolamo, H., & Pusparany, R. (2025). Buku ajar sejarah Eropa. Pasaman: CV. Azka Pustaka
- Kreidler, C. W. 1998. *Introducing english semantics*. Psychology Press.
- Muhsyanur, dan Rumalean Iwan. (2024). The Influence Of Positive Thinking On Language Politeness: A Case Study Of Iai As'adiyah Sengkang Students. *Falsafatun Jurnal Aqida dan Filsafat Islam*. 1(1) p.p.80-89. Diperoleh melalui <https://jurnalppm.iaiasadiyah.ac.id>.
- Lyons, John. 1968. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marafad, Maharani, Sidu., Amiruddin Rahim, Sulfiah. (2019). Polisemi Dalam Bahasa Wolio Jurnal Hasil Penelitian. *Jurnal Pendidikan Bahasa 1 (8)*, p.p 81-90 diperoleh melalui: <https://ojs.uho.ac.id/index.php/JPB/article/viewFile/8082/5894>
- Mey, Yakob L. 2013. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

- Mohd, Robiatul Adawiyah Mohd., Nur Farhana Baharuddin, Norfarhana Ahmad Ghafar, Zainal Abidin Hajib, Norzulaili Mohd Ghazali, Hishomudin Ahmad. (2016). Kajian Teori Medan Makna dalam Kalangan Sarjana-Sarjana Islam. *Al-Qanatir International Journal of Islamic Studies*. Vol.4. No.2 (2016). Diperoleh melalui [https:// www. researchgate. net/ profile/ Norfarhana-Ahmad-Ghafar](https://www.researchgate.net/profile/Norfarhana-Ahmad-Ghafar) (Agustus, 2024).
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, cet. 26. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pattiasina, J., Fakaubun, A. L., & Sakinah, N. P. (2025). Tenun Tanimbar dulu, kini dan esok: Uraian tentang sejarah, dan eksistensi Tenun Tanimbar di tengah pusaran arus perubahan zaman (G. Far-Far, Ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Pattiasina, J. (2024). Buku komik sejarah Pulau Ambon seri peninggalan periode Perang Dunia ke-II. Bekasi, Jawa Barat: Mudaspedia Indonesia
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwani, Rina. (2020). Polisemi dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* Vol. 12 No. 02, Desember 2020: 11-22. Diperoleh melalui <https://journal.binadarma.ac.id>
- Rumalean, Iwan. (2020). Lexical Differences In Gorom Language: A Social Dialectology Study. *Journal LiNGUA*, 2020, 15(2), p 205. Doi: 10. 18860/ ling. v15i2.10666.
- Rumalean, Iwan., Kisyani Laksono., Bambang Yulianto. (2018). Gorom Language's Phonological Differences Viewed from Age and Occupation Factors: Socio-dialectology Study. *Proceedings Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 222, 2nd Social Sciences, Humanities, and Education Conference (SoSHEC 2018)*: Atlantis Press. DOI:10.2991/soshec-18.2018.79.
- Rumalean, Iwan. (2017). Leksikon Sapaan Isolek Gorom (LSIG) di Kabupaten Seram Bagian Timur: Kajian Dialek Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra dalam Konteks Global. Jember: PS. PBSI Universitas Jember*. Diperoleh melalui [https:// jurnal. unej. ac.id/ index. php/ fkip-epro/ article/ download/ 4891/3608](https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/download/4891/3608)
- Saudo, F., Skober, T. R., Mutia, R. T. N., Wargadalem, F. R., Alamsyah, Ika, S. D., Rahayu, S., Kaunang, I. R. B., Gunawan, H., Septiani, A., Melamba, B., Mappangara, S., Nur, N., Kubangun, N. A., & Puspa, R. (2023). *Sejarah orang Tionghoa di Nusantara*. Bandung: MAP PLUS
- Suhardi. (2008). *Sintaksis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Suwaibah, Al. (2016). Polisemi dalam Surat Kabar Media Indonesia Rubrik Politik dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. Diperoleh melalui [https:// repository. uinjkt. ac.id/ dspace/ bitstream/ 123456789/44548/1/AI%20SUAIBAH-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44548/1/AI%20SUAIBAH-FITK.pdf).
- Sofyan, Agus, N. (2018). Eksistensi Verba Dalam Kajian Bahasa Indonesia. *Jurnal Metahumaniora*, 8(2), p.p. 193—204.
- Taufikurrohman. (2018). Analisis Semantik: Polisemi Verba Qāma dalam Al-Qur'an. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 1(2), 98-111. DOI: <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.23552>.
- Touwe, S. (2023). *Rekonstruksi sejarah & karya budaya Suku Alune Wemale di Negeri Hujung*. Bandung: CV. Mega Press Nusantara. ISBN 9786238591121